

ANALISIS KINERJA PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2006 – 2010

Octaviana Candra Dewi, Nugroho SBM¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Market's tax is one of the kinds of important source of revenue for the district of Sleman area. This was proven during the 2006-2010 fiscal year; the acceptance of market's tax was increased. However, in 2006 the tax reception did not reach the target, which was equal to -6.39%. This case indicates that there were some problems in the performance of the market's tax acceptance in Sleman. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of market's acceptance tax, to analyze the performance of the markets' acceptance tax, to analyze the potential of the market's tax and to formulate some appropriate strategies to improve the performance of the market's acceptance tax in Sleman.

The data used in this study were secondary data and primary data. The sampling method used in this study was purposive sampling which includes sellers, officers, market's tax collector, and employee of Sleman Market Service, with total 51 respondents. Based on the calculation of the effectiveness level in 2006-2010, the writer found that the average of the market's tax acceptance in Sleman was not effective, that was equal to 29,45%.

Based on the SWOT analysis, it was known that SKPD's Sleman Market Service was in quadrant I in the SWOT diagram, which was located in growth quadrant with numbers were above of the average. It was also known to the vertical axis (business opportunities) of 2.79, and the horizontal axis (strength) of 2.44. This case indicates that the strength of Sleman Market Service is much greater than its disadvantages and the business opportunities that exist are higher than the threat of the business itself. Thereby, the right strategy that should be conducted by the Officers of Sleman Market Service is an aggressive strategy, the strategy that utilizes the existing strengths to achieve the opportunities that available.

Keyword: Market's tax, Effectiveness level, Potential Market, SWOT Analysis

PENDAHULUAN

Upaya dalam peningkatan pendapatan oleh setiap pemerintah daerah haruslah didukung dengan berbagai kebijaksanaan sesuai dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing. Kabupaten Sleman sebagai salah satu daerah otonom di Propinsi DIY memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang. Permasalahan umum yang sering ditemukan dalam pengelolaan retribusi daerah yaitu masih terbatasnya kemampuan daerah dalam mengidentifikasi dan menentukan potensi riil obyek retribusi yang dimilikinya. Seharusnya upaya untuk meningkatkan penerimaan retribusi didasarkan pada potensi yang realistis dengan mempertimbangkan perkembangan kondisi riil dari faktor-faktor yang mempengaruhi retribusi tersebut, salah satunya retribusi pasar.

Peningkatan penerimaan retribusi pasar harus didukung melalui upaya perbaikan struktur dan sistem yang baik guna peningkatan efektivitas pemungutan. Jika realisasi penerimaan retribusi pasar semakin besar maka semakin mendekati target yang ditetapkan, maka hal tersebut menunjukkan efektivitasnya semakin besar.

¹ Corresponding author

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pendapatan Asli daerah (PAD) sebagai salah satu penerimaan daerah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kemandirian suatu daerah dibidang pengelolaan keuangan daerah. Retribusi daerah sebagaimana halnya pajak daerah merupakan salah satu Pendapatan Asli Daerah diharapkan menjadi salah satu sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah, untuk meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat. Salah satu komponen Retribusi daerah adalah Retribusi Pasar. Retribusi Pasar sama seperti halnya Retribusi daerah dapat dikaji berdasarkan beberapa indikator, yaitu Potensi Retribusi Pasar, laju pertumbuhan, tingkat efektivitas dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Besarnya target, realisasi dan potensi penerimaan retribusi pasar merupakan gambaran keberhasilan penerimaan retribusi pasar secara efektif, hal ini dipengaruhi oleh kinerja penerimaan retribusi pasar yang baik sehingga hasil yang diharapkan menjadi efektif.

Untuk mendapatkan kinerja penerimaan yang efektif dan berdasarkan pada potensi yang riil dapat diidentifikasi dengan analisis SWOT, dimana analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Dengan analisis ini diharapkan dapat membantu untuk menentukan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan penerimaan retribusi pasar secara efektif

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai atau suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Penentuan Sampel

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan sample yang diambil adalah *stake holder* yaitu para pedagang, petugas pemungut retribusi pasar, Dinas Pasar selaku instansi yang mengelola penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Sleman. Jumlah responden yang akan diambil berjumlah 51 orang yaitu terdiri dari 39 pedagang setiap pasar, 7 orang petugas pemungut retribusi pasar, dan 5 orang pengelola pasar Kabupaten Sleman, dalam hal ini Dinas Pasar Kabupaten Sleman,

METODE ANALISIS

Dalam usaha mencapai tujuan penelitian dan menguji hipotesis, maka di dalam penelitian ini digunakan dua analisis yaitu analisis kualitatif dan analisis SWOT. Adapun masing- masing dari pengertian tersebut adalah sebagai berikut :

Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan analisis data yang tidak memerlukan pengujian hipotesis dan statistik tetapi berdasarkan pendapat dan pikiran yang diperoleh dari hasil jawaban-jawaban responden atas beberapa pertanyaan yang diberikan dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi sebagai pendukung hasil dari analisis kuantitatif. Dalam analisis kualitatif di sini disajikan perhitungan Potensi Penerimaan Retribusi Pasar dan Efektivitas Penerimaan Retribusi Pasar.

Potensi Penerimaan Retribusi Pasar

Permasalahan yang sering terjadi dalam menggali potensi pasar adalah kurang optimalnya penanganan di dalam pengolahan data guna mendapatkan potensi yang optimal. Di dalam

perhitungan akurasi nilai potensi yang sesuai dengan kondisi lapangan sangat terkait dengan kelengkapan atau terjadinya variabel-variabel untuk menghitung potensi retribusi yang optimal. Untuk mendapatkan potensi yang maksimal dan realistis perlu diadakan pendataan, pemantauan lapangan, dan pengkajian yang cermat.

Untuk menghitung potensi retribusi pasar perlu mengetahui komponen yang berbentuk potensi dari pada pasar itu sendiri. Komponen potensi pasar yaitu luas pasar (kios, los,dasaran, tenda), tarif yang dipungut, dan periode pemungutan. Potensi penerimaan retribusi pasar dihitung dengan rumus:

$$\text{Potensi Penerimaan Retribusi Pasar} = \Sigma(\text{luas bangunan (kios, los, bamgo, dasaran)} \times \text{tarif} \times 360)$$

Efektivitas Penerimaan Retribusi Pasar

Efektivitas retribusi mengukur hubungan antara hasil pungutan retribusi dan potensi hasil retribusi, dengan anggapan semua wajib retribusi membayar retribusi masing- masing, dan membayar seluruh retribusi terhutang masing- masing. Efektivitas yang tinggi akan tampak juga hasil dari penerimaan retribusi daerah berkisar di atas 60% dari seluruh potensinya, Devas CN (1989). Semakin besar nilai efektivitasnya menggambarkan semakin baiknya administrasi dan sistem pungutan retribusi. Rumus efektivitas menggunakan formula perhitungan menurut Devas CN (1989), efektivitas dihitung dengan rumus :

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar}}{\text{Potensi Retribusi Pasar}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Pendapatan Retribusi Pasar

Analisis perhitungan potensi mutlak diperlukan dalam analisis menetapkan target rasional. Dengan potensi yang ada, setelah dibandingkan penerimaan yang masa yang akan datang, maka akan didapatkan besarnya potensi yang terpendam, sehingga akan dapat diperkirakan rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menggali potensi yang terpendam untuk menentukan berapa besarnya rencana penerimaan yang akan datang.

Adapun perhitungan potensi pendapatan retribusi pasar di kabupaten Sleman dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, dapat dilihat pada lampiran dan hasil perhitungan akhir dapat ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1
Perhitungan Potensi Pendapatan
Retribusi Pasar di Kabupaten Sleman Tahun 2006 – 2010 (Rupiah)

Tahun	Potensi Pendapatan Retribusi
2006	9,767,847,960.00
2007	9,767,847,960.00
2008	9,767,847,960.00
2009	9,767,847,960.00
2010	9,767,847,960.00

Berdasarkan tabel 1, potensi retribusi pasar di Kabupaten Sleman untuk tahun 2006-2010 adalah sebesar Rp.9,767,847,960.00.

Analisis Efektivitas

Pertambahan jumlah penduduk Kabupaten Sleman, dengan segala aktivitasnya menuntut adanya pemenuhan kebutuhan akan pasar sangatlah dibutuhkan. Pasar sebagai sarana sangatlah diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain menampung hasil-hasil sektor pertanian dan industri rumah tangga yang berasal dari daerah sekitarnya, sehingga pasar menjadi tempat yang potensial untuk digali sebagai sumber penerimaan pemerintah daerah. Selain itu pasar juga dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Sleman. Berdasarkan data dari Dinas Pasar Kabupaten Sleman diperoleh gambaran bahwa rata-rata kinerja penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Sleman tahun 2006-2010 tidak efektif (29,45%).

Tabel 2
Efektivitas Penerimaan Retribusi Pasar Kabupaten Sleman
Periode tahun 2006 – 2010

Tahun	Potensi Pendapatan Retribusi	Target	Realisasi penerimaan retribusi pasar	Efektivitas	Kriteria
2006	9,767,847,960.00	2.600.000.000	2,433,749,100.00	24,92%	Tidak Efektif
2007	9,767,847,960.00	2.300.000.000	2,840,189,900.00	29,08%	Tidak Efektif
2008	9,767,847,960.00	2.700.000.000	2,850,023,050.00	29,18%	Tidak Efektif
2009	9,767,847,960.00	2.700.000.000	2,988,086,050.00	30,59%	Tidak Efektif
2010	9,767,847,960.00	3.212.125.200	3,272,564,550.00	33,50%	Tidak Efektif

Dari semua hasil perhitungan efektifitas retribusi pasar yang diperoleh dari tahun 2006-2010 diketahui bahwa tidak efektif. Hal ini dikarenakan realisasi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Sleman belum mencapai potensi penerimaan riilnya. Untuk ke depannya, Pemerintah Daerah harus bisa meningkatkan penerimaan retribusi pasar agar efektivitas retribusi ini dapat lebih efektif bahkan sangat efektif agar penerimaannya senantiasa dapat ditingkatkan dari tahun ke tahun.

Analisis SWOT Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar Kabupaten Sleman

Di Kabupaten Sleman retribusi pasar merupakan suatu jenis retribusi daerah yang potensial, jika dilihat dari jenis retribusi yang dipungut. Penerimaan dari tahun ke tahun selalu cenderung mengalami peningkatan. Akan tetapi pada kenyataannya retribusi pasar di Kabupaten Sleman dalam kontribusinya terhadap PAD mempunyai beberapa hambatan dan kelemahan dan di sisi lain mempunyai kelebihan dan kekuatan. Apabila penerimaan retribusi pasar akan ditingkatkan menuju angka potensi, maka perlu dilakukan analisis untuk mengatasi kelemahan dan memanfaatkan kelebihan atau kekuatan dari retribusi pasar tersebut. Oleh karena itu digunakan analisis SWOT (*Strengths Weaknesses Opportunities dan Threats*).

a. Penilaian Variabel Internal

Penentuan nilai (rating) untuk masing-masing indikator dimulai dari 1 (sangat tidak baik) sampai 4 (sangat baik) oleh peneliti perusahaan tersebut menurut tingkatan penilaian berdasarkan indikator variabel internal. Berdasarkan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4 maka nilai tengahnya adalah 2,5. Dengan demikian skor penilaian dibawah 2,5 dikategorikan sebagai kelemahan, dan skor penilaian diatas 2,5 dikategorikan sebagai kekuatan.

Pendekatan kuantitatif digunakan penulis sebagai metode analisa data untuk menentukan bobot pada masing-masing indikator sejak dari 1% (yang paling tidak penting) sampai dengan 100% (terpenting). Bobot ini mencerminkan peran masing-masing indikator setelah dilakukan evaluasi. Dalam penentuan bobot ini, dilakukan berdasar pemahaman dan kesepakatan dengan

petugas pemungut retribusi, pedagang dan dinas pasar. Hasil matrik evaluasi faktor internal (IFE) dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 3
Matrik Evaluasi Faktor Internal (IFE)

B. Bobot IFE	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai Tertimbang B x R
Kekuatan			
1. Adanya dukungan dari pimpinan Dinas Pasar Kabupaten Sleman	0.14	2.75	0.38
2. Jumlah petugas pemungut retribusi pasar.	0.14	2.65	0.36
3. Kewenangan dinas dalam mengelola pasar.	0.15	2.65	0.41
4. Optimalisasi penerimaan retribusi pasar.	0.11	2.31	0.26
Kelemahan			
1. Rendahnya motivasi kerja petugas pemungut retribusi.	0.11	2.14	0.24
2. Kurangnya pengawasan terhadap petugas pemungut retribusi.	0.13	2.47	0.33
3. Kurang akuratnya data pedagang pasar.	0.12	2.20	0.26
4. Efektivitas penerimaan retribusi pasar	0.09	2.06	0.19
Jumlah	1		2.44

Dari tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Faktor Kekuatan (*Strength*)

- Adanya dukungan dari pemimpin Dinas Pasar, selama ini faktor dukungan dari pemimpin diwujudkan dalam bentuk pembinaan pengetahuan staf, dan pegawai pelaksanaan dalam kerja setiap harinya.
- Jumlah petugas pemungut retribusi, kegiatan dari pendapatan retribusi adalah perencanaan potensi pendapatan pasar, penetapan target serta penarikan / pemungutan, penagihan, penerimaan, penyeteroran, dan pembukuan pendapatan pasar.
- Adapun kewenangan yang diberikan yaitu mengatur penempatan pedagang, menarik retribusi pasar, menjaga ketertiban dan kebersihan pasar, mengusulkan pemeliharaan dan pembangunan pasar, serta bertanggung jawab atas target penerimaan pasar.
- Optimalisasi penerimaan retribusi pasar, faktor ini meliputi indikator yaitu memperluas basis penerimaan, memperkuat proses pemungutan, meningkatkan pengawasan, meningkatkan efisiensi administrasi dan menekan biaya pemungutan serta meningkatkan kapasitas melalui perencanaan yang lebih baik.

2. Identifikasi Faktor Kelemahan (*Weakness*)

- Rendahnya motivasi kerja petugas pemungut, motivasi memegang peran penting dalam pencapaian kinerja, motivasi kerja sangat dipengaruhi oleh kekuatan atau keteguhan hati seseorang, sehingga apabila seseorang petugas pemungut kurang memiliki motivasi kerja dapat dipastikan hasil kerjanya tidak optimal.
- Kurangnya pengawasan terhadap petugas pemungut retribusi, Sumber Daya Manusia memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin baik Sumber Daya Manusia dalam suatu organisasi maka akan semakin baik hasilnya. Demikian pula petugas pemungut retribusi pasar yang masih kurang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

- c. Kurang akuratnya data pedagang pasar, salah satu faktor yang dapat mendukung penyelenggaraan tugas, ketepatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan adalah data yang akurat disuatu unit kerja.
- d. Efektivitas penerimaan retribusi pasar, semakin efektif penerimaan retribusi pasar maka akan mencerminkan kinerja penerimaan retribusi pasar yang baik.

b. Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal adalah suatu peluang yang berada di luar perusahaan dimana perusahaan tidak punya pengaruh sama sekali terhadap kekuatan di luar tersebut (*uncontrollable*), sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan ini akan mempengaruhi kinerja organisasi. Analisis lingkungan eksternal bermanfaat untuk mengidentifikasi peluang yang berkembang dan ancaman yang dihadapi organisasi.

Langkah dalam penilaian variabel eksternal sama seperti pada penilaian variabel internal, dimana nilai yang dapat dicapai dalam perhitungan indikator variabel eksternal adalah nilai tertinggi 4 (sangat baik), dan nilai terendah 1 (sangat tidak baik). Penilaian ini juga diikuti dengan pemberian bobot, yang mana hasil dari penilaian dan pembobotan ini nantinya dapat digunakan dalam mencari skor (nilai tertimbang) masing-masing variabel/indicator.

Tabel 4
Matrik Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

A. Bobot dan Rating EFE	Bobot (B)	Rating (R)	Bobot Tertimbang B x R
Peluang			
1. Adanya peran paguyuban pedagang pasar yang mendukung pembayaran retribusi.	0.17	3.25	0.50
2. Jumlah pedagang yang berjualan setiap haridi pasar.	0.16	2.88	0.46
3. Adanya koordinasi yang baik antar instansi terkait.	0.18	2.96	0.54
Ancaman			
1. Kurangnya kesadaran pedagang membayar retribusi sesuai tarif Perda.	0.16	2.73	0.45
2. Banyaknya kios / los yang tidak digunakan sebagaimana fungsinya.	0.17	2.80	0.48
3. Jumlah supermarket di sekitar pasar.	0.15	2.39	0.35
Jumlah	1		2.79

Dari tabel 4 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Faktor Peluang (*Opportunities*)

- a. Adanya peran paguyuban pedagang pasar yang mendukung pembayaran retribusi, organisasi kegiatan para pedagang pasar yang ada di Kabupaten Sleman telah terbentuk pada tiap-tiap pasar yaitu Paguyuban Pedagang Pasar (PPP), yang bertugas menghimpun dan menyampaikan aspirasi-aspirasi yang berkaitan dengan pengelolaan pasar.
- b. Jumlah pedagang yang berjualan setiap hari di pasar, kegiatan dalam pasar dapat hidup jika pedagang yang berjualan membuka kios atau los setiap hari. Dengan berjualan setiap hari akan menambah retribusi pasar dan dapat meramaikan serta memenuhi kebutuhan para pembeli di pasar

- c. Adanya koordinasi yang baik dengan instansi yang terkait, Kantor Pengelolaan Pasar Daerah merupakan koordinator dan pengendali pendapatan daerah dalam penerikan retribusi pasar. Dalam penarikan / pemungutan retribusi pasar selalu melakukan koordinasi dengan instansi terkait.

2. Identifikasi Faktor Ancaman (*Threats*)

- a. Kurangnya kesadaran pedagang membayar retribusi pasar sesuai dengan tarif Perda, kurangnya kesadaran pedagang untuk membayar retribusi pasar sesuai dengan tarif yang telah diatur dalam Perda, Nampak sering terjadi silang pendapat antara petugas dan pedagang. Dalam pembayaran retribusi pasar diperhitungkan luas tempat dagangan dan selama ini belum dapat membayar retribusi secara optimal, sehingga dapat mempengaruhi penerimaan target pasar yang telah ditentukan
- b. Banyaknya jumlah kios atau los yang tidak dipergunakan sesuai fungsinya, hal ini juga disebabkan kurang sadarnya para pemilik kios dan los, bahwa kios dan los dipergunakan sebagai gudang, dan sebagian sebagai tempat tinggal, masih terdapatnya kios dan los yang tidak digunakan pedagang, sehingga mereka enggan membayar retribusi pasar dengan alasan kios dan los tidak menghasilkan uang.
- c. Jumlah supermarket disekitar pasar, dengan adanya supermarket disekitar pasar yang menawarkan dagangan sejenis merupakan saingan yang berat bagi pedagang pasar sehingga jumlah pembelian menjadi berkurang karena lebih memilih belanja di supermarket yang relatif lebih nyaman. Dengan sepiunya pembeli di pasar merupakan ancaman yang cukup berat dan mempengaruhi penerimaan pasar karena para pedagang akan menghubungkan hasil penjualan barang dagangan yang diterima dengan retribusi pasar yang harus dibayar.

Matriks Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*)

Dengan memperhatikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) maka dapat disusun analisis SWOT yang menjadi arah penyusunan rencana startegis Kinerja Penerimaan Retribusi.

Berdasarkan hasil skor (nilai tertimbang) pada evaluasi faktor internal dan faktor eksternal, maka koordinat posisi bisnis tentang penerimaan retribusi pasar dapat ditentukan dengan perhitungan matrik SWOT sebagai berikut :

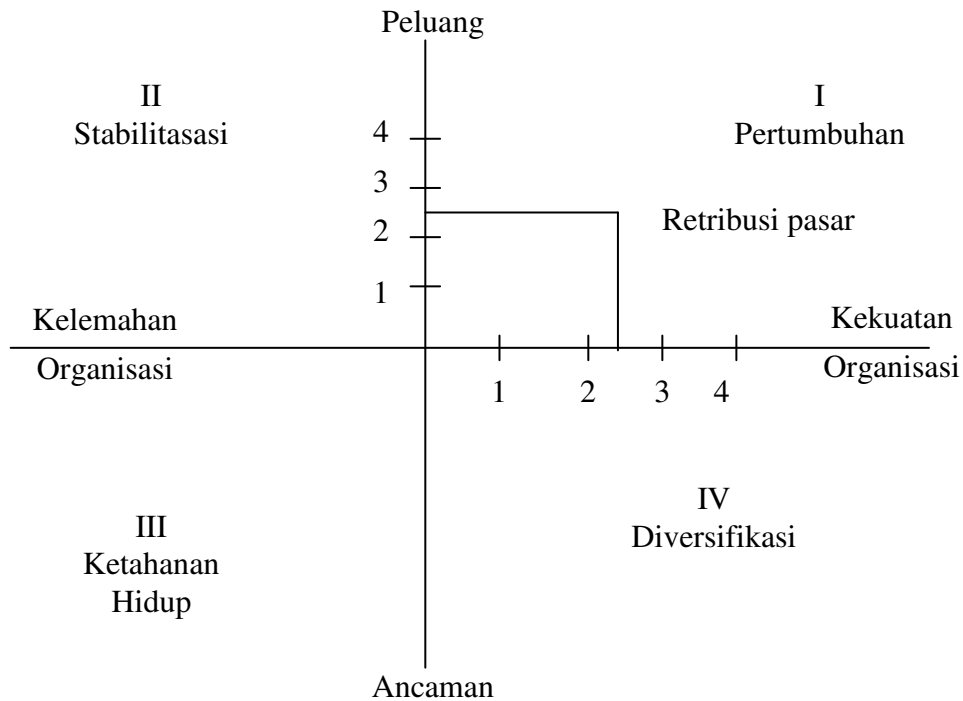
Tabel 5

Nilai Tertimbang Retribusi pasar

Nilai tertimbang Kekuatan Organisasi	1.41
Nilai tertimbang Kelemahan Organisasi	1.02
Total	2.44
Nilai tertimbang Peluang Bisnis	1.50
Nilai tertimbang Ancaman Bisnis	1.28
Total	2.79

Berdasarkan nilai total skor nilai tertimbang maka posisi retribusi pasar terletak pada kuadran I, karena kedua selisih nilai tertimbang adalah diatas rata-rata (2), yaitu 2,44 dan 2,79. Secara visual dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Posisi Retribusi Pasar Dalam Matrik SWOT



Sumber : Suwarsono, 2008 :48

Untuk pemilihan strateginya, berikut ini gambar matriks SWOT sebagai katalisator bagi strategi SKPD Dinas Pasar Kabupaten Sleman dalam memaksimalkan penerimaan retribusi pasar.

Tabel 6
Matriks SWOT IFE EFE Strengths

<p>Internal</p> <p>Eksternal</p>	<p><u>Strengths</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan dari pimpinan Dinas Pasar Kabupaten Sleman. 2. Jumlah petugas pemungut retribusi pasar. 3. Kewenangan dinas dalam mengelola pasar. 4. Optimalisasi penerimaan retribusi pasar
<p><u>Opportunities</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peran paguyuban pedagang pasar yang mendukung pembayaran retribusi. 2. Jumlah pedagang yang berjualan setiap hari di pasar. 3. Adanya koordinasi 	<p><u>Strategi SO</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan petugas pemungut retribusi untuk menarik retribusi pasar kepada pedagang yang berjualan setiap hari. 2. Mengoptimalkan dukungan pimpinan untuk melakukan koordinasi yang baik dengan instansi terkait. 3. Mengoptimalkan kewenangan mengelola pasar untuk bekerja sama dengan paguyuban pedagang pasar guna mendukung kegiatan pasar. 4. Mengoptimalkan peran paguyuban pedagang untuk meningkatkan realisasi penerimaan retribusi pasar.

Berdasarkan Tabel 6 strategi yang digunakan oleh Dinas Pasar Kabupaten Sleman untuk dapat memaksimalkan penerimaan retribusi pasar adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*). Berikut ini adalah *action plan* dari Strategi SO :

1. Mengoptimalkan petugas pemungut retribusi untuk menarik retribusi pasar kepada pedagang yang berjualan setiap hari. Adapun *action plan* yang dilakukan adalah:
 - Diadakannya lokakarya (workshop) untuk membantu petugas pemungut retribusi memahami tujuan atau alasan mengapa harus bekerja berdasarkan sasaran.
 - Pemberian penghargaan kepada petugas pemungut retribusi yang bekerja secara disiplin dan menghasilkan pencapaian target.
2. Mengoptimalkan dukungan pimpinan untuk melakukan koordinasi yang baik dengan instansi terkait. Adapun *action plan* yang dilakukan adalah:
 - Melakukan kolaborasi dengan bank komersial seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) dalam pengadaan Teras Pasar yang bertujuan memberikan kemudahan simpan pinjam untuk para pedagang.
 - Melakukan kerjasama kepada investor swasta dalam proses implementasi revitalisasi pasar (renovasi).
3. Mengoptimalkan kewenangan mengelola pasar untuk bekerjasama dengan paguyuban pedagang pasar guna mendukung kegiatan pasar. Adapun *action plan* yang dilakukan adalah :
 - Melakukan kerjabakti atau gotong royong saat proses renovasi fisik pasar.
 - Melakukan kerjasama berbagai peran dalam event promosi.
4. Mengoptimalkan peran paguyuban pedagang untuk meningkatkan realisasi penerimaan retribusi pasar. Adapun *action plan* yang dilakukan adalah :
 - Diadakannya TOT (*Training of Trainers*) tentang peningkatan kapasitas pengelolaan bank sampah pasar, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para pengurus dan kader paguyuban pasar tentang konsep bank sampah, paham terhadap fungsi dan peran kader serta kemampuan dalam pendampingan masyarakat.
 - Diadakannya pertemuan rutin (arisan) untuk lebih meningkatkan peran dan fungsi paguyuban serta memperkuat rasa persaudaraan.
 - Diadakannya seminar tentang salah satu peranan paguyuban sebagai fasilitas kemudahan dalam sistem peminjaman modal dari perbankan, serta menurunkan jumlah rentenir di pasar.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan :

Tingkat efektivitas penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Sleman termasuk tidak efektif. Hal ini disebabkan karena jumlah realisasi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Sleman masih jauh dari potensi yang ada. Untuk hasil analisis SWOT diketahui bahwa SKPD Dinas Pasar Kabupaten Sleman berada pada kuadran I pada diagram SWOT yaitu berada pada kuadran pertumbuhan (*Growth*) dengan angka diatas rata-rata untuk sumbu vertikal (peluang bisnis) sebesar 2,79, dan sumbu horisontal (kekuatan) sebesar 2,44.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, Obyek penelitian ini hanya terbatas pada SKPD Dinas Pasar Kabupaten Sleman, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk wilayah lainnya. Kedua, Adanya keterbatasan sumber data, periode penelitian ini hanya terbatas dalam kurun waktu 5 tahun saja yaitu tahun 2006 – 2010, sehingga secara data belum merefleksikan kondisi saat ini. Ketiga, Dalam perhitungan potensi retribusi pasar ini tidak tersedianya data secara detail luas aktif masing-masing kios per tahun yang digunakan

pedagang, menyebabkan perhitungan potensi hanya didasarkan pada luas aktif dalam satu tahun. Dalam perhitungan potensi retribusi pasar ini tidak tersedianya data secara detail tarif retribusi per tahun, menyebabkan perhitungan potensi retribusi pasar tahun 2006 – 2010 diasumsikan sama, sehingga memiliki kelemahan dalam peramalan potensi retribusi pasarnya pertahunnya.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya hendaknya disarankan agar melakukan penelitian dengan memperluas obyek penelitian misalnya seluruh kabupaten/kota atau wilayah lainnya dengan memperpanjang periode penelitian hingga 10 tahun atau lebih. Penggunaan asumsi tingkat hunian pedagang pasar 100% menyebabkan perhitungan target retribusi pasar menjadi sangat besar, dan kurang realistis dengan kondisi pasar yang sebenarnya, maka penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan asumsi persentase jumlah pedagang yang lebih realistis..

REFERENSI

- Alfian Lains, 1985, *Pendapatan Daerah Dalam Ekonomi Orde Baru*, Prisma.
- Arizaldy, 2009, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerimaan Retribusi Pasar Di Kota Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arjangga Wisnu Raga, 2011, *Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar Kabupaten Demak Tahun 2006-2009*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sleman 2007-2011*, DIY.
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kulon Progo 2007-2011*, DIY.
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bantul 2007-2011*, DIY.
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gunung Kidul 2007-2011*, DIY.
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kodya 2007-2011*, DIY.
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Data Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan 2006-2010*, Sleman.
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Sleman Dalam Angka 2006-2011*, Sleman.
- Caroline, 2005, *Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Salatiga*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Cristopher Pass dan Bryan Lowes, 1999, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.

- Devy, 1988, *Pembiayaan Pemerintah Daerah*, Terjemahan Amanullah, UI Perss, Jakarta.
- Devas, CN., Binder, B., Boot, A., and Kelley, R., 1989, *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*, Jakarta: UI- Press.
- Fred R. David, 2002, *Strategic Management*, Edisi Bahasa Indonesia. PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Freddy Rangkuti, 1997, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gesit Purnamasari, 2006, *Analisis Penerimaan Retribusi Pasar dalam Upaya Meningkatkan PAD di Kabupaten Temanggung*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Goedhart, 1991, *Garis-Garis Besar Ilmu Keuangan Negara*, Terjemahan Ratmoko, Djambatan, Jakarta.
- Hamel, G dan Prahalad, C, K, 1995. *Kompetisi Masa Depan*. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- [Http://dwiade.wordpress.com/2008/12/29/pengertian-pasar-abstrak-dan-pasar-konkret/](http://dwiade.wordpress.com/2008/12/29/pengertian-pasar-abstrak-dan-pasar-konkret/)
- Husein Umar, 2001, *Strategic Management*, PT. Gramedia, Jakarta.
- [Http://ufimario.blogspot.com/2010/05/bab-i-pendahuluan.html?m=1/](http://ufimario.blogspot.com/2010/05/bab-i-pendahuluan.html?m=1/)
- Kotler, Philip, (1994), *Marketing Management ; Analysis, Planning, Implementation and Control*, International Edition, Englewood Cliffs, Prentice Hall, New Jersey.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE : Yogyakarta.
- Josef Riwo Kaho, 1998, *Prospek Otonomi Daerah Negara Republik Indonesia "Identifikasi Faktor Yang mempengaruhi Penyelenggaraannya"*, Jakarta: Rajawali Press.
- Musgrave, 1990, *Keuangan Negara Dalam Teori dan Prektek (Edisi 5)*. PT. Erlangga, Jakrta.
- Pihak Kedua Dinas Pasar, 2011, *Laporan Akhir- Pengkajian Kinerja Dan Potensi Retribusi Pasar*, Sleman.
- Pearce/Robinson, 2008, *Manajemen Strategis (Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian)*. Salemba Empa, Jakarta.
- Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009, Tentang Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman.
- Peraturan Bupati Sleman Nomor 19 Tahun 2009, Tentang Uraian tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Pasar, Dinas Pasar.

Siahaan, Marihot P.2010. *Pajak Daerah & Retribusi Daerah*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
Soejamto, 1992, *Cakrawala Otonomi Daerah*, Sinar Grafika, Jakarta.

Sondang P. Siagian, 2002, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Bumi Aksara, Jakarta.
Soelarso, 1998, *Modul Mata Pelajaran Administrasi Pendapatan Daerah dalam Terapan*, UGM, Yogyakarta.

Soeparmoko, 1996, *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek*, BPFE, Yogyakarta.

Sudrajat, 2008, *Analisis Penerimaan Retribusi Pasar di Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2003*, Thesis, Universitas Airlangga, Surabaya.

Soenarto, 2005, *Pajak dan retribusi Daerah*, AMUS Yogyakarta dan Citra Pustaka Yogyakarta, Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintahan Daerah* (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400).

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 *Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah* (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 *Tentang Pajak dan Retribusi Daerah* (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3685).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintahan Daerah* (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400).

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 *Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah* (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437).

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 *Tentang Pajak dan Retribusi* (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 246, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4048).

Yani, A., 2002, *Hubungan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.